

**Aku Tak Sendirian
dalam Doa**

GP. SINDHUNATA, SJ

UTUSAN

DALAM SEGALA MENCARI DIA

Berdoa dengan Perantaraan Orang Kudus

Uang Bisa Dicari,
Tapi Kedamaian
Tak Bisa Dibeli

Uskup Óscar Romero
Seperasaan bersama
Orang Miskin

Rahmat-Mu
Menumbuhkan
Kesabaranku

Ketika Sungai
Mengajarkan
Arti Pertemanan

Rp20.000,00
(Belum termasuk ongkos kirim)

NO. 09 TAHUN KE-76, SEPTEMBER 2022
utusan.n

Tuhan melibatkan semua insan dalam rencana agung kasih-Nya. Pasangan suami-istri Zakharia dan Elisabet pun diundang Tuhan untuk terlibat dalam transisi dari Perjanjian Lama ke Baru. Allah hendak memulai lembaran baru sejarah keselamatan dengan bantuan pasutri berhati mulia ini, yang kelak akan menghadirkan Yohanes Pembaptis.



Kisah Zakharia dan Elisabet merupakan teladan iman yang amat indah dalam sejarah keselamatan. Pasangan suami istri ini hidup pada masa pemerintahan Raja Herodes di Yudea. Zakharia adalah seorang imam dari rombongan Abia, sedangkan Elisabet berasal dari keturunan Harun. Keduanya digambarkan sebagai orang yang benar (*dikaio*s) di hadapan Allah. Mereka hidup menurut segala perintah dan ketetapan Tuhan dengan tidak bercacat (Luk. 1:6).

Kehidupan mereka yang saleh tidak lantas membuat perjalanan hidup mereka bebas dari penderitaan. Pasangan ini harus menanggung kenyataan pahit bahwa mereka tidak memiliki anak hingga masa tua. Pada kebudayaan masyarakat masa itu, kemandulan sering kali dianggap sebagai sebuah beban sosial yang berat, bahkan kerap disalahartikan sebagai tanda penolakan dari Tuhan.

Elisabet harus membawa rasa malu tersebut dalam waktu yang sangat lama. Walaupun demikian, situasi ini tidak membuat kesetiaan dan ketaatan mereka kepada Tuhan menjadi surut.

Inspirasi Iman Zakharia dan Elisabet

Rm. Bobby Steven MSF

Dosen Fakultas Teologi Universitas Sanata Dharma

Makna Zakharia dan Elisabet

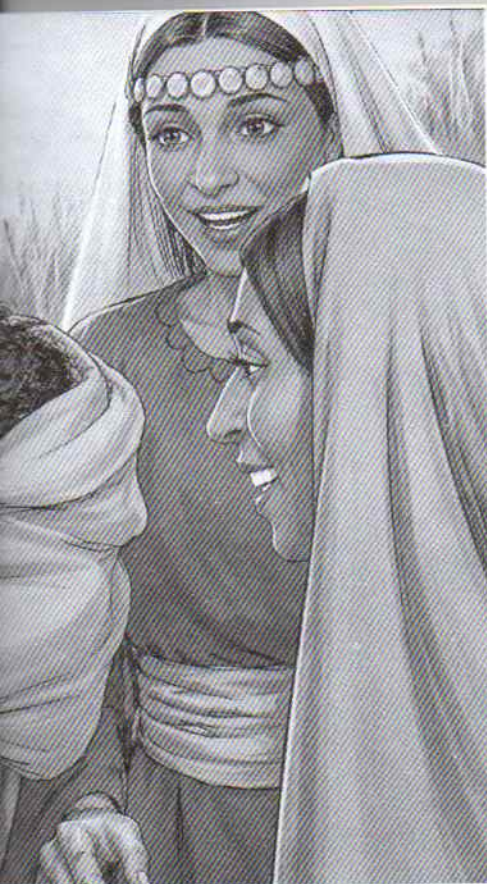
Makna nama dari kedua tokoh ini menyimpan pesan spiritual yang sangat mendalam. Nama Zakharia berasal dari kata Ibrani “zakar” dan “Yah”, yang berarti Tuhan mengingat atau Tuhan telah mengenang. Sementara itu, nama Elisabet berasal dari kata “Eli” dan “Sheba”, yang bermakna “Allahku adalah sumpah” atau “Allah adalah perjanjianku”.

Penggabungan arti dari kedua nama ini menyuarakan satu kebenaran Ilahi. Tuhan selalu mengingat perjanjian-Nya dan tidak pernah melupakan doa hamba-Nya yang se-

tia. Penantian yang panjang bukanlah tanda bahwa Tuhan tak peduli.

Suatu hari, ketika Zakharia mendapat giliran bertugas membakar ukupan di dalam Bait Allah, peristiwa luar biasa terjadi. Malaikat Gabriel menampakkan diri di sebelah kanan mazbah ukupan. Zakharia merasa terkejut dan terkejut secara mendalam ketika melihat malaikat tersebut. Namun, malaikat itu menenangkan hatinya dan menyampaikan warta bahwa doanya telah dikabulkan. Elisabet akan melahirkan seorang anak laki-laki yang harus dinamai Yohanes.

Mendengar kabar itu, Zakharia



www.inspirationalchristians.org

merasa ragu. Pandangannya terfokus pada keterbatasan fisik manusiawi. Ia melihat usianya yang sudah sangat tua serta kondisi istrinya yang sudah lanjut usia. Ia meminta sebuah bukti atau tanda untuk meyakinkan hal tersebut.

Karena keraguannya terhadap kata-kata malaikat, Zakharia menjadi bisu dan tidak dapat berkata-kata hingga waktu janji itu terwujud. Kebiasaan ini menjadi sarana pembelajaran dan perenungan bagi Zakharia untuk memurnikan kembali imannya.

Kisah Zakharia dan Elisabet menjadi bukti bahwa pasangan suami-istri kadang mengalami jatuh-bangun dalam memahami dan melaksanakan kehendak Tuhan. Zakharia sebagai seorang imam semestinya tahu bahwa dalam sejarah Israel, ada banyak pasangan mandul yang akhirnya mendapatkan keturunan sebagai anugerah Tuhan. Ia gagal paham sehingga menjadi bisu untuk sementara waktu.

Di sisi lain, Elisabet menyambut janji Tuhan dengan penuh rasa syukur dan penyerahan diri. Setelah mengandung, ia menyembunyikan diri selama lima bulan. Elisabet me-

nyadari sepenuhnya bahwa Tuhan telah berkenan memperhatikan dirinya dan menghapuskan rasa malunya di depan orang banyak. Respons Elisabet mencerminkan kerendahan hati seorang hamba yang menghayati bahwa kebaikan Allah datang tepat pada saatnya.

Ketika bayi yang dijanjikan itu lahir, kerabat dan tetangga bersukacita bersama mereka. Pada hari kedelapan, saat anak itu akan disunat, orang-orang hendak menamainya Zakharia menurut nama ayahnya. Namun, Elisabet dengan tegas menyatakan bahwa anak itu harus dinamai Yohanes. Keputusan ini sempat menimbulkan keheranan karena tidak ada seorang pun dalam sanak saudara mereka yang bernama demikian.

Masyarakat kemudian meminta kejelasan dari Zakharia dengan menggunakan isyarat. Zakharia meminta batu tulis lalu menuliskan kalimat yang menegaskan bahwa namanya adalah Yohanes. Kepatuhan Zakharia untuk memberikan nama sesuai petunjuk malaikat menjadi tanda nyata kembalinya iman dan ketaatan penuhnya kepada Tuhan. Seketika itu juga, ikatan pada lidahnya terlepas, mulutnya terbuka, dan ia mulai berkata-kata sambil memuji keagungan Allah.

Arti nama Yohanes

Arti nama Yohanes sendiri berasal dari kata Yehohanan yang bermakna "Tuhan itu murah hati" atau "Tuhan telah memberikan anugerah". Nama ini mempertegas bahwa kehadiran anak tersebut bukan sekadar penerus garis keturunan keluarga, melainkan milik Tuhan yang dipanggil untuk sebuah misi kenabian yang baru. Anak ini kelak berjalan mendahului Tuhan dalam roh dan kuasa Elia untuk menyiapkan jalan bagi Sang Mesias.

Setelah mulutnya terbuka, Zakharia dipenuhi oleh Roh Kudus dan menyampaikan nubuat yang dikenal sebagai Kidung *Benedictus*. Dalam

pujian ini, Zakharia mengagungkan Allah yang membebaskan umat-Nya sesuai dengan janji kudus-Nya. Ia juga menyapa kehadiran Kristus sebagai "Surya Pagi dari Tempat Tinggi" yang datang melawat dan menyinari orang-orang dalam kegelapan (Luk. 1:78-79).

Kidung Zakharia ini menjadi bagian penting dalam Ibadat Harian. Setiap pagi kita pun diajak mengidungkan Kidung Zakharia bersama seluruh Gereja untuk menyambut awal mula sejarah keselamatan dalam Perjanjian Baru.

Inspirasi iman

Melalui perjalanan iman Zakharia dan Elisabet, kita diajak untuk merenungkan makna penantian dan ketabahan. Ketaatan yang sejati tidak diukur dari seberapa cepat doa-doa kita dijawab, melainkan dari kesetiaan untuk tetap hidup benar di saat jawaban itu belum kelihatan. Tuhan sering kali bekerja dalam ketenangan dan penundaan untuk mempersiapkan hal yang jauh lebih besar dari yang kita bayangkan.

Kisah ini juga mengajarkan agar kita tidak mengukur sesuatu hanya berdasarkan penilaian manusia. Kehidupan orang benar mungkin tetap diperhadapkan pada ujian iman. Pada waktu yang telah ditetapkan-Nya, Tuhan pasti menyatakan kemurahan dan keadilan-Nya bagi setiap orang yang berharap serta setia sampai akhir.

Zakharia dan Elisabet menjadi teladan bagi siapa saja yang mengalami kesulitan dalam menangkap penyelenggaraan Tuhan dalam kehidupan. Tuhan berkarya melalui cara-cara yang tak terpikirkan oleh manusia. Tuhan bekerja sesuai waktu-Nya, yang sering kali berbeda dengan waktu manusia. ●